

IMPLEMENTASI KOMPETENSI *LEADERSHIP* GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA ISLAMI DI SMP NEGERI 2 GEGESIK KABUPATEN CIREBON

NUNUNG NURAENIH

SMP Negeri 1 Arjawinangun Cirebon
nunungnuraenih17@gmail.com

Abstract .

This research aims to reveal relationship between leadership competencies of Islamic education teacher and the formation of Islamic culture in SMP Negeri 2 Gegecik. The formulation of this research focuses on three things, namely the leadership competence of Islamic Education teachers, the implementation of Islamic education teacher leadership in the formation of Islamic culture of students and the results of the implementation of PAI teacher leadership to form Islamic culture of students. This research is a qualitative-descriptive field research. Data collection was carried out through interview, observation and documentation techniques to obtain primary data and secondary data. Meanwhile, interviews were conducted with school principal, Islamic education teachers, teaching staff and other education, students and informants relevant to this research. Based on this methods, this study found that although all students of SMP Negeri 2 Gegecik are Muslim, the results of observations on students' daily behavior have not shown Islamic culture. In general, Islamic education teachers at SMP Negeri 2 Gegecik Cirebon have met the requirements as Islamic education teachers who have leadership competencies. However, there are internal and external constraints in building Islamic culture which is conducted by Islamic education teachers. The internal obstacle is the variety perception of the concept of Islamic culture. Meanwhile, the external obstacle comes from parents of the students who think that SMP Negeri 2 Gegecik is a public school that does not need to the implement the Islamic culture in the school.

Keywords: *Leadership competency, Islamic culture, Islamic Education Teacher*

Abstrak

Penelitian ini hendak menyingkap relasi kompetensi leadership guru PAI dan pembentukan budaya Islami di SMP Negeri 2 Gegecik. Rumusan penelitian ini terfokus pada tiga hal, yaitu kompetensi leadership guru PAI, implementasi leadership guru PAI pada pembentukan budaya Islami siswa dan hasil implementasi leadership guru PAI pada pembentukan budaya Islami siswa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data primer dan data sekunder. Sementara itu,

wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru PAI, tenaga pendidik dan kependidikan lainnya, siswa dan informan lain yang relevan dengan penelitian ini. Berdasarkan metode demikian, penelitian ini menemukan bahwa meskipun seluruh siswa SMP Negeri 2 Gegecik beragama Islam, hasil pengamatan terhadap perilaku keseharian siswa ternyata belum menunjukkan budaya Islami. Secara umum, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Gegecik Kabupaten Cirebon telah memenuhi syarat sebagai guru PAI yang memiliki kompetensi *leadership*. Namun demikian, pembentukan budaya Islami yang digerakkan oleh guru PAI dengan kompetensi *leadership*-nya terbentur kendala yang bersifat intern dan ekstern. Hambatan intern diantaranya adalah adanya keragaman persepsi tentang konsep budaya Islam. Sedangkan hambatan ekstern berasal dari para orangtua yang berpandangan bahwa SMP Negeri 2 Gegecik merupakan sekolah umum yang tidak perlu menerapkan budaya Islam di sekolah.

Kata Kunci : Kompetensi *leadership*, Budaya Islami, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendahuluan

Kompetensi *leadership* merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disebut PAI) untuk mengorganisir seluruh potensi sekolah dalam mewujudkan budaya Islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan di mana ia melaksanakan tugas dan fungsinya. Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menyebutkan bahwa terdapat enam kompetensi guru PAI yang salah satunya ialah kompetensi *leadership*.

Kompetensi *leadership* sebagaimana dimaksud dalam KMA tersebut mendorong agar guru PAI mampu mewarnai kehidupan setiap siswa belajar pada satuan pendidikan. Sehingga kemampuan seorang guru PAI dalam mengelola peserta didik menjadi indikator bagi kompetensi *leadership*-nya. Dalam

hal ini, kepala sekolah, pengawas PAI, serta unsur lain yang membawahainya harus betul-betul memberikan pembinaan secara berkesinambungan agar mereka benar-benar memiliki kemampuan dalam menciptakan budaya islami di lingkungan sekolah.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan sekolah menengah pertama bercirikan Islam (MTs) di mana pembelajaran agama diajarkan secara rinci menjadi mata pelajaran tersendiri, sedangkan di SMP pendidikan agama diajarkan secara umum (komprehensif) tetapi dituntut untuk mampu mengimplementasikannya secara langsung dalam suasana islami. Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI untuk mengeksplorasi kompetensi *leadership*-nya sehingga mampu berkontribusi secara maksimal guna mewujudkan budaya islami serta perilaku agamis sesuai harapan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI untuk memanfaatkan semua potensi yang ada sehingga mampu menciptakan suasana islami sebagai cerminan sekaligus implemmentasi dari nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik khususnya serta seluruh *stakeholder* maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, guru PAI mampu membangun dan mengaplikasikan kompetensi *leadership-nya* dalam rangka menciptakan budaya Islami melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan positif yang dilakukannya di sekolah.

Namun, dari hasil pengamatan penulis terhadap perilaku keseharian beberapa siswa di SMPN 2 Gegesik Kabupaten Cirebon ternyata belum menunjukkan budaya Islami yang telah dikembangkan guru PAI sebagai implemmentasi dari kompetensi *leadership-nya*. Kebiasaan berperilaku Islami seolah hanya menjadi tradisi dan peraturan sekolah sehingga terkesan terpaksa dan setengah hati dalam menjalankannya, serta belum menjadi budaya secara individual siswa sebagai seorang muslim. Oleh karena itu, rumusan permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada tiga hal, yaitu:

1. Bagaimana kompetensi *leadership* guru PAI di SMPN 2 Gegesik Kabupaten Cirebon
2. Bagaimana implemmentasi kompetensi *leadership* guru PAI dalam pembentukan budaya Islami di SMPN 2 Gegesik Kabupaten Cirebon
3. Bagaimana hasil implemmentasi kompetensi *leadership* guru PAI dalam pembentukan budaya Islami di SMPN 2 Gegesik Kabupaten Cirebon.

Metode

Melakukan penelitian tentu membutuhkan sebuah metode agar memperoleh hasil yang diharapkan yaitu sebuah hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) sehingga metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok (Sukmadinata, 2007).

Dalam hal ini, peneliti berusaha memperoleh data sebanyak mungkin baik tentang kompetensi *leadership* guru PAI, maupun sikap spiritual serta dampak sosial secara kelompok maupun individu di lingkungan sekolah sebagai masyarakat pendidikan. Apakah ada pembiasaan yang berdampak positif terhadap peserta didik khususnya dan seluruh *civitas* sekolah sehingga perilaku islami dapat disaksikan secara fakta serta menjadi bagian dari perilaku sehari-hari seluruh warga belajar.

Sumber data yang digunakan adalah sumber *primer* dan *sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2012).

Peneliti mencari informasi sebanyak mungkin tentang semua yang masih berhubungan dengan masalah penelitian kepada sumber primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah data yang menyangkut tentang data tenaga pendidik (guru) dan kependidikan, profil

sekolah, sarana dan pra sarana, data siswa dan guru PAI, maupun pihak lain (otoritas) yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Wawancara digunakan untuk mencari informasi, bagaimana tanggapan siswa dan warga sekolah tentang penerapan budaya Islam, perilaku beragama, atau sikap religius yang merupakan kebijakan sekolah dan disetujui seluruh warga sekolah.

Untuk memperoleh data yang valid, peneliti melakukan wawancara kombinasi, yaitu terstruktur, semi, dan tidak terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mempermudah memilih dan memilah data yang terkait dengan tujuan penelitian dengan data yang tidak terlalu penting dengan tujuan penelitian, namun memiliki hubungan keterkaitan.

Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Sekolah
2. Guru PAI
3. Waka Kurikulum
4. Waka Kesiswaan
5. Waka Sarpras
6. Guru
7. Ketua OSIS
8. Pengurus musholla
9. Ketua Komite Sekolah
10. Wali murid

Hasil dan Pembahasan

A. Kompetensi *Leadership* Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon

Kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru sekaligus sebagai prasyarat bagi profesi guru dalam menjalankan tugasnya. Menurut Louise

Moqvist mengemukakan bahwa, kompetensi merupakan kecakapan yang harus dimiliki seseorang dalam melaksanakan pekerjaan (Basri & Tatang, 2015).

Adapun Kepemimpinan (*leadership*), adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi kelompok anggota agar dapat bekerja ke arah pencapaian tujuan dan sasaran (Wahab & Umiarso., 2011).

Kompetensi *leadership*, yaitu kemampuan guru dalam mengorganisir seluruh potensi yang ada dalam upaya menciptakan budaya islami di sekolah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011).

Kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini, maksudnya adalah kompetensi ke-enam setelah kompetensi spiritual, sebagaimana KMA Nomor 211 Tahun 2011 tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Di SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon, ada 3 orang guru PAI sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1
Nama Guru PAI SMP Negeri 2
Gegesik Kabupaten Cirebon

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Guru
1	M	P	PAI
2	AS	P	PAI
3	N	P	PAI

Berdasarkan data tersebut, guru PAI semuanya berstatus guru non-Pegawai Negeri Sipil/PNS (guru honorer) dengan lama mengajar lima dan di bawah lima tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ketiganya belum cukup mumpuni dan berpengalaman. Namun, dalam kinerjanya ternyata cukup membanggakan. Ketiganya begitu aktif dan antusias dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, baik melalui pembelajaran PAI di kelas maupun kegiatan di luar kelas, seperti kepeduliannya terhadap cara berbusana siswi perempuan, telaten mengamati dan mendidik siswa yang belum bisa membaca Alquran, serta pengawasannya terhadap siswa yang belum salat atau belum mau salat berjamaah (Tarjono, 2018).

Ketiga guru PAI mengusulkan disusunnya tata tertib yang di dalamnya memuat aturan salat dhuha, zuhur berjamaah, berbusana muslim (berhijab) serta membiasakan membaca Alquran lima belas menit sebelum jam pelajaran pertama (Tarjono, 2018).

Usulan itu disetujui semua guru sehingga menjadi tata tertib yang diterapkan terhitung sejak 17 Juli 2016. Setelah disampaikan pada rapat wali murid yang dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2016, ternyata orangtua/wali murid sangat mendukung.

Merujuk pada KMA Nomor 211 Tahun 2011, maka guru PAI dinyatakan memiliki kompetensi *leadership*, apabila adanya indikator sebagai berikut.

1. Bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran di satuan pendidikan

Berdasarkan data yang penulis dapatkan baik melalui sumber primer maupun sekunder, maka dapat disimpulkan, bahwa guru PAI di SMP Negeri 2 Gegek

Kabupaten Cirebon telah melaksanakan tahapan-tahapan yang menjadi indikator kompetensi *leadership* bertanggung jawab secara penuh, yakni sebagai berikut.

- a. Membuat administrasi pembelajaran/perangkat pembelajaran.
- b. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jadwal mengajar sebanyak 24 jam tatap muka perminggu
- c. Melaksanakan penilaian dan tindak lanjut (remedial dan pengayaan), bersifat kondisional, yaitu lebih menitikberatkan pada praktik.

2. Mengorganisir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang islami

Melalui pengamatan (selama satu bulan penulis mengikuti kegiatan Guru PAI di luar jam pembelajaran) maka diperoleh simpulan data sebagai berikut :

- a. Ikut merumuskan visi, misi sekolah melalui usulan tata tertib sekolah yang mencantumkan perilaku islami.
- b. Mengoordinir pelaksanaan salat duha dan salatzuhur berjamaah.
- c. Guru PAI memfasilitasi peserta didik yang belum bisa atau belum lancar membaca Alquran di musala sekolah setelah pelaksanaan salatzuhur berjamaah.
- d. Mengamati dan menegur siswi yang belum memakai jilbab (hijab) atau memakai hijab tapi belum benar.

3. Mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi satuan pendidikan

Guru PAI di SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon aktif menyampaikan ide/gagasan, setelah melihat potensi peserta didik serta sarana yang dimiliki sekolah, seperti tempat ibadah (musala yang cukup megah) untuk mengembangkan perilaku beragama, terutama meningkatkan pengetahuan agama dan mempelajari baca tulis Alquran (Muharani, 2018).

Dengan menerapkan strategi saling asah, asih dan asuh, seorang siswa yang bacaan Alqurannya bagus diberi siswa (temannya) untuk menjadi pembimbingnya dan setiap hari Jumat memberikan informasi (laporan) perkembangan yang dibimbingnya (Siswa, 2018).

Selain siswa, ada tiga orang guru (Drs. Mastur, Sumedi, S.Pd. dan Drs. Yazid) yang secara sukarela bersedia membimbing siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran dan pelaksanaan salat zuhur berjamaah. Hal ini dilakukan semata-mata karena memiliki rasa tanggung jawab spiritual sehingga berusaha agar semua siswa SMP Negeri 2 Gegesik dapat lancar membaca Alquran (Mastur, 2018). Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator, yaitu mengkoordinir, memfasilitasi dan memantau perkembangan semua peserta didik yang mengikuti program bimbingan baca Alquran. Meskipun dalam

beberapa kesempatan terlibat langsung membimbing siswa bersangkutan, baik membaca Alquran maupun dalam praktik salat (Nurfaizah, 2018).

4. Berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan

Berdasarkan data dan informasi yang penulis dapatkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Menkomunikasikan perencanaan kegiatan keagamaan dengan guru-guru lain (menjadi pembimbing pada salat dhuha dan berjamaah)
- b. Melibatkan peserta didik untuk membantu membimbing kegiatan baca Alquran dengan tehnik asuh yaitu peserta didik yang sudah lancar dan fasih bacaannya diberi tanggung jawab membimbing temannya yang belum lancar membaca.
- c. Mengkomunikasikan dengan orangtua/wali peserta didik dalam berbagai kegiatan keagamaan sehingga mendapat dukungan secara penuh.
- d. Musyawarah dan keterlibatan semua guru dalam kegiatan hari besar dan peringatan keagamaan (maulid Nabi, isra mikraj, praktik kurban dan panitia zakat fitrah).
- e. Musyawarah pembentukan pengurus musala (Siswa, 2018).
- f. Melibatkan guru lain dalam memantau cara berpakaian peserta didik agar sesuai dengan tata tertib.

g. Melibatkan masyarakat dalam memantau perilaku peserta didik di luar sekolah (Saeroji, 2018).

5. Berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan satuan pendidikan

Guru PAI di SMP Negeri 2 Gegecik berjumlah tiga orang yang semuanya berstatus sebagai guru honorer. Seluruhnya merupakan guru yang diangkat oleh kepala sekolah. Namun peran dan keterlibatannya menentukan kebijakan sekolah setara dengan guru lain yang berstatus PNS, sehingga mereka juga dilibatkan dalam setiap rapat, musyawarah, dan diskusi serta diberikan hak dan kewajiban yang sama untuk menyampaikan kritik dan saran. Artinya, jika saran pendapatnya baik untuk sekolah, maka diterima menjadi sebuah masukan kepala sekolah dalam menentukan kebijakan (Tarjono, 2018).

Berdasarkan hasil rapat pada tanggal 15 Juli 2018, sekolah merumuskan beberapa tata tertib terkait dengan keharusan memakai busana muslim/muslimah bagi semua siswa pada hari Jumat dan Sabtu. Sedangkan pada hari selain Jumat dan Sabtu, bersifat anjuran untuk memakai busana muslim meskipun tetap dalam kerangka berpakaian seragam sekolah (Tarjono, 2018).

Di samping itu, sekolah menyampaikan edaran terkait pelaksanaan pakaian muslim (menutup aurat/hijab) bagi siswi

perempuan. Sebagian besar orangtua/wali murid mendukung apa yang menjadi keputusan/kebijakan sekolah terutama tentang tata cara berpakaian siswa (Nurhayati & Kokom, 2018). Namun, ada juga orangtua yang tidak memberikan respon dengan keputusan ini karena belum mendapat penjelasan secara terinci tentang maksud dan tujuannya. Sehingga mereka tampak merasa keberatan dengan alasan merepotkan dan menambah beban biaya yang harus dikeluarkan.

6. Melayani konsultasi keagamaan dan sosial

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru, siswa dan guru bimbingan konseling, diperoleh data sebagai berikut.

- a. Guru PAI memberikan jawaban atas pertanyaan guru lain maupun siswa tentang pengetahuan agama.
- b. Membantu guru Bimbingan Konseling untuk beberapa kasus kenakalan siswa dengan memberikan nasihat keagamaan.
- c. Mengajak pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* khususnya di lingkungan sekolah.
- d. Mengkondisikan penyelenggaraan peringatan hari besar Islam, zakat fitrah, kurban dan penyalurannya.

B. Implementasi Kompetensi Leadership Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Islami

Budaya Islami merupakan norma dan nilai-nilai hidup dan kehidupan yang bersumber dari syariat Islam. Budaya Islami dapat dijadikan sebagai prasarana yang essential untuk dikelola dalam rangka internisasi nilai-nilai luhur yang bersumber dari syariat Islam sebagai perwujudan keimanan seseorang. Di dalam Islam sikap dan perilaku beragama itu intinya adalah iman (Tafsir, 2013).

Guru PAI menjadi motor penggerak dalam kegiatan keagamaan. Hal ini karena guru PAI dianggap paling mengerti dan memahami ritual-ritual keagamaan yang diadakan sekolah, seperti peringatan maulid Nabi, Isra mikraj dan kegiatan keagamaan lainnya (Tarjono, 2018). Beberapa pemaparan tersebut di atas juga sudah memberikan indikator bagaimana penerapan kompetensi *leadership* guru PAI dalam menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah. Kedekatan dan hubungan baik antara guru PAI dengan guru lainnya menjadi kunci terlaksananya program-program keagamaan yang digagas guru PAI. Terbukti, beberapa guru lain ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan bimbingan atau pembinaan keagamaan siswa, seperti membantu siswa belajar membaca Alquran, atau menjadi panitia pada peringatan hari besar Islam. Sehingga, guru PAI merasa terbantu dalam upayanya menerapkan nilai-nilai Islami di sekolah.

Guru PAI SMP Negeri 2 Gegecik juga memelopori terbentuknya

majlis taklim khusus di kalangan guru dan karyawan. Pelaksanannya adalah setiap bulan minggu ke satu. Dalam majlis taklim tersebut membaca *hadiyyu* yang dilanjutkan dengan tausiyah atau diskusi tentang pengetahuan agama. Majlis taklim ini juga memberikan nilai positif karena hubungan sesama guru semakin akrab bahkan seperti menjadi sebuah keluarga sendiri (Sukarman, 2018).

1. Langkah-langkah Pembentukan Budaya Islami

Pembentukan budaya Islami di SMP Negeri 2 Gegecik melibatkan semua unsur sumber daya yang ada. Ada beberapa langkah strategi yang dilakukan guru PAI, diantaranya adalah:

- a. Merumuskan visi, misi dan tujuan Pendidikan Agama Islam secara jelas dan terukur.
- b. Mensosialisasikan visi, misi dan tujuan tersebut kepada seluruh civitas sekolah.
- c. Mendiskusikannya dengan guru dan Kepala Sekolah
- d. Mengajukannya kepada Kepala Sekolah untuk menjadikan visi, misi dan tujuan tersebut menjadi kebijakan sekolah.
- e. Melibatkan wali murid melalui komite sekolah tentang visi, misi dan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah.
- f. Mengajukan kepada sekolah beberapa fasilitas sarana yang mendukung terlaksananya visi, misi dan tujuan tersebut.
- g. Mensosialisasikannya kepada seluruh warga sekolah.
- h. Mengamati dan mengevaluasi pelaksanaan program keagamaan.

2. Hambatan yang ditemui

Mengimplementasikan sebuah program tidak semudah yang direncanakan. Beberapa hambatan, baik yang datang dari intern sekolah, maupun ekstern sempat mengemuka, diantaranya adalah:

a. Hambatan intern

- 1) Beberapa guru, siswa dan orangtua siswa masih beranggapan bahwa SMP itu bukanlah sekolah agama sehingga tidak perlu mengadopsi apa yang dilakukan sekolah lain yang bercirikan Islam. Seolah-olah, SMP hanya fokus pada pendidikan umum sedangkan pendidikan agama sudah diberi porsi dalam bentuk mata pelajaran tersendiri.
- 2) Rendahnya kesadaran sebagian orangtua siswa dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada putra-putrinya, terutama dalam berpakaian. Masih banyak siswi yang segan menutup aurat secara *syar'i* (berhijab, berpakaian panjang/longgar).
- 3) Terbatasnya sarana, misalnya, untuk membiasakan membaca Alquran, tetapi ternyata jumlahnya tidak memenuhi bahkan masih jauh dari kebutuhan.
- 4) Beberapa guru perempuan masih segan memakai hijab, padahal siswa akan secara otomatis mencontoh apa yang dilihat dan dilakukan guru di sekolah maupun di luar sekolah.

Solusi dari hambatan tersebut diantaranya guru PAI berusaha melakukan pendekatan persuasif dengan memberikan penjelasan-penjelasan dialogis dan diskusi ringan. Misalnya, ajakan dan himbauan untuk guru perempuan yang belum berhijab,

namun setelah melalui proses diskusi, penjelasan dan penguatan pengetahuan agama, akhirnya mau memakai hijab (Muharani, 2018). Sedangkan untuk kekurangan Alquran, guru PAI mengajukan anggaran ke sekolah, serta mengajak orangtua siswa berpartisipasi dengan cara urunan, yaitu satu Alquran dibeli oleh lima orang, sehingga ringan dan tidak memberatkan.

b. Hambatan ekstern

Hambatan ekstern adalah kendala yang datang dari luar lingkungan sekolah, atau pihak lain yang dapat mengganggu terlaksananya program-program keagamaan di sekolah. Beberapa kendala tersebut diantaranya adalah :

1. Masih cukup banyak siswa yang belum lancar bahkan tidak bisa membaca Alquran sama sekali. Hal ini tentu menjadi perhatian serius, karena harus memulainya dari awal (*iqra* 1, 2 dan seterusnya)
2. Sebagian siswa tidak mendapatkan pendidikan salat di rumah, sehingga belum terbiasa bahkan tidak bisa melaksanakannya di sekolah.
3. Keragaman latar belakang keluarga, baik dalam hal ekonomi, pengetahuan agama, maupun lingkungan keagamaannya.

Solusi dari kendala ekstern memerlukan kerjasama dan kolaborasi semua yang terkait. Kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agamis perlu dilakukan secara intensif. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Gegecik, berupaya secara proaktif, menganalisis siswa dari yang belum bisa, sampai dengan yang lancar

membaca, bahkan memahami hukum bacaan (tajwid). Kegiatan ini dilakukan untuk pemetaan serta bimbingan dalam belajar membaca Alquran (Muharani, 2018).

Selain upaya tersebut, guru PAI SMP Negeri 2 juga melakukan pendekatan kepada keluarga/orangtua siswa untuk bersama-sama meningkatkan pengamalan ajaran agama. Misalnya, di rumah orangtua diminta untuk membiasakan ucapan salam, bersalaman cium tangan orangtua serta melakukan kewajiban salat lima waktu.

Guru Pendidikan Agama Islam juga mengawasi, memantau dan mengawal pelaksanaan puasa Ramadhan siswa melalui pemberian tugas terstruktur yang disertai buku catatan kegiatan Ramadhan, baik tentang salat lima waktu, puasa, *tarawikh*, maupun amalan sunah selama bulan Ramadhan, seperti kuliah subuh, tadarus dan pesantren kilat (Muharani, 2018).

3. Sasaran program keagamaan

a. Program Bimbingan Baca Alquran/Tadarus

Pelaksanaan program keagamaan (religius) mempunyai sasaran terutama kepada peserta didik, sedangkan untuk Pendidik (guru) dilibatkan sebagai upaya memberikan teladan bagi siswa, menjadi pembimbing dan pemantauan pelaksanaan nilai-nilai ajaran Islam seluruh peserta didik. Jika berdasarkan rasio

jumlah guru PAI dengan siswa yang harus dibimbing, masih jauh dari cukup sehingga diperlukan peran serta keterlibatan guru-guru lain (Sukarman, 2018).

Tenaga kependidikan (TU), dibutuhkan dalam rangka menyiapkan data-data tentang pribadi siswa. Data tersebut dikumpulkan pada awal tahun ajaran, terutama data tentang kemampuan siswa dalam membaca Alquran. Sehingga dalam pelaksanaan MOS (Masa Orientasi Siswa), siswa baru dilakukan tes baca tulis Alquran dan praktik salat. Tes ini semata-mata bertujuan untuk mendapatkan data siswa yang mampu membaca Alquran dan yang belum, bisa melaksanakan salat dengan benar atau belum (Muharani, 2018).

Berdasarkan data-data tersebut, guru PAI membuat jadwal pembimbingan membaca Alquran yang dilanjutkan dengan praktik pelaksanaan salat. Dalam bimbingan tersebut melibatkan guru lain dan beberapa siswa yang dianggap sudah mampu membaca Alquran untuk menjadi pendamping.

Jadwal bimbingan dan pembimbing membaca Alquran, seperti yang ada di tabel 1. Bimbingan membaca Alquran terutama diwajibkan bagi siswa yang terdapat dalam data siswa yang belum bisa membaca. Data tersebut masih diklasifikasikan ke dalam siswa yang katagori lancar,

kurang lancar, tidak bisa membaca. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembimbingannya sehingga lebih tepat sasaran. Bagi siswa dengan katagori lancar hanya diberi penguatan dan tambahan pengetahuan tajwid. Bagi siswa yang belum lancar diberikan bimbingan sampai benar-benar bisa membaca. Sedangkan bagi yang belum bisa sama sekali diberikan bimbingan tambahan, yaitu diajari sejak *iqra* 1, 2 dan seterusnya sampai bisa. Berdasarkan data yang ada, siswa dengan katagori tidak bisa sama sekali hanya sekitar 5 % dari seluruh siswa kelas VII, atau 13 siswa. Sekolah melalui guru PAI berupaya secara serius agar siswa yang tidak bias membaca Alquran (buta huruf Alquran) tersebut mendapat bimbingan. Dengan bimbingan khusus ini diharapkan siswa mampu membaca Alquran dengan baik dan benar. Adapun daftar siswa yang belum bisa (butu huruf Alquran)

Tabel 2
Jadwal Bimbingan Baca Alquran

No	Kelas	Pembimbing	Hari
1	VII A	M	Selasa
2	VII B	IS	Selasa
3	VII C	AS	Rabu
4	VII D	AS	Rabu

a. Program Bimbingan Praktik Salat

Salat merupakan rukun Islam yang kedua, dan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan yang sudah akil balig. Oleh karena itu, sebelum akil balig siswa harus dibimbing dan dibiasakan untuk melaksanakan salat lima waktu setiap hari.

Praktik salat di sekolah bukan saja melatih perilaku disiplin dalam beribadah, tetapi sebagai upaya pembelajaran dan pembiasaan bagi anak, sehingga melaksanakan salat diharapkan menjadi sebuah panggilan jiwa (Muharani, 2018).

Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang belum bisa atau belum lancar bacaan-bacaan salat, atau melakukan kesalahan dalam gerakan salat. Oleh karena itu, guru PAI membuat program bimbingan praktik salat.

Bimbingan praktik salat sengaja diberikan hanya kepada kelas VII saja, mengingat kelas VIII dan IX telah melalui proses pembimbingan sebagaimana kelas VII pada waktu awal masuk sekolah. Sedangkan untuk kelas VIII dan IX yang dibutuhkan adalah pemantauan pelaksanaan salat, seperti salat duha dan salat dhuhur berjamaah karena kelas VIII dan kelas IX perlu penguatan untuk pembiasaan-pembiasaan tersebut (Muharani, 2018).

b. Program Salat Duha

Salat duha merupakan salah satu salat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw (sunnah *muakkad*). Namun, tidak semua orang bisa melakukannya secara rutin (istikamah) setiap hari. Dibutuhkan pembiasaan dalam melakukannya sehingga bisa menjadi amalan yang berdampak positif terhadap kehidupan seseorang yang melakukannya. Dengan demikian, SMP Negeri 2 Gegesik membuat program pembiasaan salat duha agar setiap individu mampu membiasakan diri melaksanakannya. Dalam jangka panjang, tentu diharapkan terbiasa melaksanakan salat duha.

Salat duha menjadi program pembiasaan di SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon sejak Juli 2016. Pelaksanaan salat duha dilaksanakan sesuai waktunya karena keterbatasan musala untuk menampung seluruh siswa.

Melaksanakan salat duha dapat membentuk pribadi yang lebih tenang dan santun. Jika dilakukan secara terus menerus (istikamah) Allah akan mempermudah rezeki dan urusan kita (Akbar, 2018). Beberapa siswa yang melaksanakan salat duha memang wajahnya menunjukkan ketenangan dan tampak lebih siap menerima pelajaran di kelas.

c. Program Salat Berjamaah

Implikasi dari nilai keimanan seseorang dapat diindikasikan dengan seberapa

mengabdikan kepada Allah swt. Salat merupakan salah satu tolok ukur pengabdian dan keimanan seseorang kepada Allah swt, namun pengamalannya tidak semudah yang dibayangkan. Agar manusia mampu melaksanakan salat secara benar dan istikamah, maka akan lebih mudah jika sejak dini telah dibiasakan.

Program salat berjamaah yang digagas guru PAI di SMP Negeri 2 Gegesik merupakan upaya internisasi indikator pengabdian peserta didik kepada Allah swt. Karena nilai salat berjamaah jauh lebih baik dari pada salat yang dilaksanakan sendirian. Pengetahuan tentang salat berjamaah sebenarnya telah diperoleh peserta didik melalui pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Tetapi, dalam praktiknya membutuhkan waktu dan ruang tersendiri. Latar belakang inilah yang melandasi program salat berjamaah di SMP Negeri 2 Gegesik (Nurfaizah, 2018). Keterbatasan musala dengan jumlah siswa memaksa pelaksanaan salat dhuhur berjamaah harus dijadwal. Penjadwalan salat dhuhur berjamaah juga mempertimbangkan keterlibatan semua pihak, seperti guru sebagai imam, siswa sebagai muazin, pengurus musala, pengurus OSIS (seksi kerohanian) (Akbar, 2018). Hal ini menjadi pembelajaran yang cukup efektif untuk

menanamkan rasa tanggung jawab keagamaan bukan hanya kepada diri sendiri tetapi juga dengan orang lain.

C. Persepsi Guru tentang Budaya Islami

Pendapat guru SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon tentang budaya Islami ternyata cukup beragam. Namun, perbedaan persepsi itu masih dalam satu koridor, yaitu sikap, perilaku, kebiasaan-kebiasaan yang merujuk pada ajaran Islam. Bertolak dari persepsi tersebut, semua guru berupaya untuk mewujudkan budaya Islami sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Misalnya, guru olah raga mengharuskan peserta didik untuk memakai pakaian olah raga yang menutup aurat secara *syar'i*. Guru perempuan berpakaian muslimah dan berhijab.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi dan kesadaran guru-guru maupun karyawan tentang budaya Islami meningkat. Hal ini menjadi teladan karena siswa akan cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (guru) terutama dalam perilaku yang secara langsung dapat disaksikan setiap hari. Maka semua guru diharuskan dan dilibatkan secara langsung untuk mengawal sekaligus memberi teladan kepada siswa.

D. Budaya Islami di SMP Negeri 2 Gegesik

Budaya Islami yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan yang bernuansa Islam atau merujuk pada perilaku Islami. Budaya Islami di SMP Negeri 2 Gegesik dari waktu ke waktu mengalami evaluasi dan perbaikan (Nurfaizah, 2018). Berdasarkan pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang penulis peroleh, maka dapat disajikan deskripsi sebagai berikut :

Budaya Islami di SMP Negeri 2 Gegesik, bukan semata dalam bentuk perilaku seluruh civitas sekolah yang meliputi guru, siswa, hingga penjaga sekolah (satpam, tukang kebon), tetapi juga berbentuk fisik yang dapat dilihat dengan mata, seperti tulisan-tulisan kaligrafi, *asmaul husna*, surat-surat pendek atau unsur lain yang mencerminkan keagungan Islam. Oleh karena itu, penulis menggolongkan ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk perilaku dan bentuk fisik.

1. Bentuk Perilaku Budaya Islami di SMP Negeri 2 Gegesik

Beberapa upaya yang dilakukan guru PAI bersama guru lainnya dalam menanamkan perilaku Islami di SMP Negeri 2 Gegesik diantaranya adalah :

- a. Perilaku disiplin. dapat dibiasakan melalui:
 - 1) Salat dhuhur berjamaah lengkap dengan petugas atau penanggung jawab yang sudah dijadwal.
 - 2) Berpakaian muslim, rapi dan santun.
 - 3) Membiasakan tepat waktu dan menepati janji

- b. Mencintai kebersihan, yang meliputi :
- 1) Kebersihan diri
 - 2) Kebersihan ruang kelas
 - 3) Kebersihan halaman sekolah
 - 4) Kebersihan tempat ibadah (musala)
 - 5) Kebersihan MCK (mandi, cuci, kakus)
- c. Saling menghormati
Sekolah menanamkan perilaku saling menghormati diantaranya melalui:
- 1) Program 3S (Senyum, Salam, Sapa)
 - 2) Wajib menghormati yang lebih tua (kakak kelas, guru dan orangtua) dan menyayangi yang lebih muda (adik kelas)
- d. Tolong Menolong (*Ta'awun*)
Mengunjungi teman yang tertimpa musibah (sakit) merupakan kebiasaan yang sering dilakukan (Mastur, 2018).
- e. *Jam'iyah hadiyyu*
- f. Istigasah *dan*,
- g. Ziarah.

2. Bentuk fisik budaya Islami di SMP Negeri 2 Gegesik

Bentuk fisik budaya Islami merupakan unsur-unsur keislaman dalam bentuk fisik yang mencerminkan keagungan Islam, baik berupa tulisan-tulisan indah yang bermakna mengajak, mengingatkan atau pengetahuan, maupun tulisan-tulisan indah (kaligrafi) yang menjadi simbol keindahan Islam atau mengingatkan dalil-dalil berperilaku baik, pahala dan hukumannya.

Beberapa tulisan seni kaligrafi, seperti *asmaul husna* menghiasi

dinding-dinding sekolah, kelas dan tempat-tempat strategis yang semakin memperindah penampilan fisik SMP Negeri 2 Gegesik. Kaligrafi tersebut sebagian merupakan hasil kreativitas siswa melalui seleksi lomba dalam rangka peringatan hari besar Islam. Bentuk fisik yang lain diantaranya adalah bangunan musala yang cukup representatif sebagai tempat beribadah. Di musala ini siswa dan guru melaksanakan salat duha, salatzuhur berjamaah serta kegiatan kerohanian lainnya, seperti *jamiyyah yaasin* dan istigasah.

Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah, sekolah giat menyelenggarakan lomba kaligrafi pada setiap peringatan hari besar Islam. Hal ini dilakukan untuk menanamkan kecintaan siswa pada Alquran di samping sebagai cara efektif untuk menghapuskan dalil-dalil yang relevan dengan kehidupan siswa baik sebagai pelajar maupun sebagai anggota masyarakat di mana mereka tinggal dan berinteraksi (Tarjono, 2018). Lomba itu juga merupakan wadah penempatan mental pekerja keras dan tidak kenal putus asa bagi setiap siswa yang mengikutinya. Meskipun juara bukanlah tujuan utamanya, namun semangat pantang menyerah dalam mengikuti lomba akan berdampak positif bagi tumbuh kembang mental siswa di masa mendatang.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum, guru PAI di SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon telah

memenuhi syarat disebut sebagai guru PAI yang memiliki kompetensi *leadership*. Indikator yang dapat diungkapkan adalah terpenuhinya semua unsur sebagaimana yang ditetapkan dalam KMA Nomor 211 Tahun 2011 tentang Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.

2. Pembentukan budaya Islami yang digerakkan oleh guru PAI dengan kompetensi *leadership*-nya terbentur beberapa kendala, baik yang berasal dari intern, maupun ekstern. Hambatan intern diantaranya adalah belum adanya satu persepsi tentang konsep budaya Islam. Budaya Islami dianggap hanyalah untuk sekolah yang berciri Islam saja. Sedangkan hambatan dari luar, datang dari para orangtua, yang sebagian berpandangan bahwa SMP Negeri 2 Gegecik merupakan sekolah umum sehingga tidak perlu meniru sekolah yang bercirikan Islam (MTs). Namun kendala-kendala tersebut dapat diatasi melalui pendekatan dan pemberian pemahaman secara persuasif dan penuh semangat kekeluargaan.
3. Budaya Islami yang dikembangkan di SMP Negeri 2 merupakan implementasi dari ajaran Islam yang telah diajarkan di kelas. Bentuk dari implementasi diantaranya melalui program-program pembiasaan yang diterapkan secara terencana dan terukur. Terdapat dua bentuk budaya islami yang ada di SMP Negeri 2 Gegecik, yaitu dalam bentuk perilaku (sikap) dan fisik, yaitu dalam bentuk seni kaligrafi maupun bangunan yang mencerminkannya (musala, tulisan-tulisan *asmaul husna* atau dalil yang mengingatkan). Bentuk perilaku

diantaranya adalah salat zuhur berjamaah, membaca Alquran, 3 S (Senyum, salam dan sapa), salat duha, *jamiyyah*, istigasah dan ziarah. Sedangkan bentuk fisik diantaranya adalah adanya bangunan musala, kaligrafi di setiap sudut strategis sekolah atau kelas, serta tulisan-tulisan indah yang diambil dari dalil-dalil Alquran maupun hadis. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan warga sekolah tentang pentingnya melaksanakan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Akbar, R. (2018). *Wawancara dengan Romdoni Akbar (Ketua OSIS), pada tanggal 10 November 2018 pkl. 08.00 sd. 09.30 WIB, di musala sekolah. Cirebon.*
- Basri, H., & Tatang, S. (2015). *Kepemimpinan Pendidikan* (1st ed.). Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Kementerian, A. (2011). *Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Pendidikan Nasional Pendidikan Agama pada Sekolah*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Mastur. (2018). *Wawancara tak terstruktur dengan Bapak Drs. Mastur (Waka Kesiswaan) pada tanggal 27 Oktober 2018, pkl. 08.45 sd. 10.00 di ruang guru. Cirebon.*
- Muharani. (2018). *Wawancara dengan Guru PAI (Ibu Muharani, S.Pd.I) pada tanggal 8 dan 11 Oktober 2018, pkl. 09.00 sd. 10.30 di musalah sekolah. Cirebon.*
- Nurfaizah. (2018). *Wawancara dengan Ibu Nurfaizah, S.Pd.I, dan Ibu Atin Supriyatin, S.Pd.I, guru PAI, pada tanggal 5 November 2018, pkl. 09.00*

sd. 10.00 di ruang guru. Cirebon.

Nurhayati, & Kokom. (2018). *Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati dan Ibu Kokom, wali murid kelas VII, pada tanggal 10 September 2018, pkl. 13.00 sd. 13.45. Cirebon.*

Nurimi, Nurlaela, & Sukarman. (n.d.). *Wawancara dengan Bapak Sukarman, Ibu Nurimi dan Nurlaela, pada tanggal 12 November 2018 pkl. 09.00 sd. 10.00 WIB, di ruang guru.*

Saeroji, A. (2018). *Wawancara dengan Pak Amad (Ahmad Saeroji), pengurus musala sekitar sekolah, pada tanggal 26 Nopember 2018, pukul 08.30 sd. 09.15. Cirebon.*

Siswa, P. (2018). *Wawancara dengan Muhammad Ali Musthofa dan Anwar Sodikin, siswa yang diberi tugas mendampingi temannya dalam membaca Alquran, pada tanggal 19 Oktober 2018, pkl. 10.00 sd. 11.15 di ruang guru. Cirebon.*

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (10th ed.). Bandung: Alfabeta.

Sukarman. (2018). *Wawancara dengan Bapak Sukarman, S.Pd, Waka Kurikulum, pada tanggal 10 November 2018 pkl. 09.00 sd. 10.00 WIB, di ruang guru. Cirebon.*

Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Tafsir, A. (2013). *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (1st ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarjono, E. (2018). *Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 15 September 2018, pkl. 09.15 sd. 11.25 di ruang Kepala Sekolah. Cirebon.*

Wahab, A., & Umiarso. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.